

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Perspektif

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perspektif merupakan cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.¹

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono yang dikutip Nyayu Saroya dalam karya tulis yang berjudul *Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang* bahwa, Persepsi merupakan ketrampilan seorang dalam menyelenggarakan suatu pengamatan, ketrampilan tersebut meliputi kemampuan membedakan, kemampuan mengelompokkan, dan kemampuan memfokuskan. Oleh karena itu, orang yang berbeda mungkin memiliki persepsi yang berbeda meskipun subjeknya sama. Ini mungkin karena perbedaan nilai dan perbedaan karakteristik setiap pribadi.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, asumsi adalah anggapan-anggapan yang dianggap benar dan karenanya dijadikan dasar pembahasan.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu objek, dan persepsi adalah tindakan menafsirkan informasi untuk menggambarkan dan memahami lingkungan. Sedangkan asumsi adalah suatu anggapan, tebakan, atau perkiraan, tetapi belum dapat dibuktikan kebenarannya dan perlu dibuktikan secara langsung.

¹ <http://kbbi.web.id/perspektif.html> diakses pada tanggal 5 April, 2021.

² Nyayu Saroya, "Analisis Persepsi Mahasiswa Terhadap Kompetensi Dosen Dalam Mengajar Pada Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang," *Tadrib*, vol. 4, no. 1, (Juni 2018): 186.

³ <https://kbbi.web.id/asumsi.html> diakses pada tanggal 30 Maret, 2021.

Jadi perbedaannya adalah bahwa perspektif lebih tentang cara pandang atau sudut pandang terhadap suatu objek, sedangkan persepsi lebih tentang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya, dan asumsi lebih tentang prasangka atau dugaan yang belum diketahui kebenarannya.

2. Dosen

Pada umumnya dosen tergolong sebagai pendidik. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 menyatakan, Pendidik adalah tenaga professional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan penyuluhan dan pendidikan, serta menyelenggarakan dan melaksanakan penelitian dan pengabdian sosial, khususnya bagi mahasiswa dan pendidik di lembaga perguruan tinggi.⁴

Dalam bahasa Belanda kata *docent* memiliki arti meramu. Dosen dalam bahasa Inggris *lecturer* yang artinya pembaca. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen merupakan pendidik professional dan ilmuwan yang tugas pokoknya mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁵

Undang – undang Nomor 14 Tahun 2005 memandang dosen adalah suatu profesi, dan profesi itu sendiri merupakan suatu bentuk pekerjaan yang pelakunya harus memiliki ilmu pengetahuan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan formal. Jika dosen dianggap sebagai sutau profesi, maka dosen tersebut perlu memiliki pengetahuan dan keahlian khusus.

⁴ Undang – undang RI, “20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003): 15.

⁵ Undang – undang RI “14 Tahun 2005, Guru dan Dosen,” (30 desember 2005) 2.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan profesinya diperlukan etika untuk mengatur pelaksanaan tugas dosen. Karena etika berperan dalam menjamin kualitas pelayanan yang diberikan kepada sivitas akademika.⁶

Dosen merupakan suatu profesi yang mengharuskan pelaku mempunyai pengetahuan pada bidang tertentu yang didapat melalui pendidikan formal minimal hingga strata dua. Dosen memiliki tugas pokok berupa mentransfer, menguraikan, serta meyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni khususnya terhadap mahasiswa melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

3. Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Penafsiran orang tua dimaknai dalam konteks luas, ialah tidak Cuma sebagai orang tua dirumah (selaku ayah serta ibu), melainkan pula selaku orang tua diluar rumah (selaku anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, pemuka agama, guru, serta profesi yang lain). Orang tua ialah orang pertama yang dikenal anak.⁷

Menurut Selfia dkk. Dalam karya tulis yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Sarini* bahwa, Orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari suatu jalinan pernikahan sah yang membentuk suatu keluarga.⁸

⁶ Gatut Rubiono dan Nurida Finahari, "DOSEN : Profil – profil Sederhana Dalam Profesi Yang Rumit," *Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi*, vol. 1, no. 1 (2017): 11.

⁷ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Kependidikan*, vol. 3, no. 2 (November 2015): 112.

⁸ Selfia S. Rumbewas dkk, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi," *Jurnal EduMatSains*, vol. 2, no. 2 (Januari 2018): 202.

Orang tua merupakan guru yang paling utama serta yang pertama mendidik anak-anak dan bertanggung jawab penuh atas tumbuh kembang anak-anak.⁹

Orang tua merupakan pendidik utama serta pertama yang menanamkan keimanan kepada anak-anak. Disebut pendidik utama karena pengaruhnya luar biasa. Mereka disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama membesarkan anak-anak. Sekolah, pesantren, dan ustadz yang diundang ke rumah merupakan lembaga pendidikan dan hanya sekedar membantu orang tua.¹⁰

Dari penjelasan diatas bisa dimengerti kalau orang tua merupakan orang yang pertama kali mendidik, menjadi madrasah, dan yang bertanggung jawab penuh atas pembelajaran anak serta seluruh aspek kehidupan dari masa kecil sampai dewasa.

b. Peran Orang Tua dalam Keluarga

Menurut Hamalik yang dikutip dalam jurnal yang berjudul Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi bahwa, Peran merupakan pola perilaku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dalam suatu pekerjaan atau jabatan tertentu.¹¹

Peran orang tua yaitu seperangkat tingkah laku orang tua untuk bekerja sama serta bertanggung jawab untuk anak-anak berdasarkan keturunannya selaku teladan bagi anak sejak terjadinya pembuahan atau zigot dibawah stimulasi yang tidak berubah-ubah dari fisik,

⁹ Arhjayanti Rahim, "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam," *Jurnal Al – Ulum*, vol. 13 no. 1 (Juni 2013): 88.

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35

rya, 2002), 278.

¹¹ Selfia S. Rumbewas dkk, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peser4ta Didik di SD Negeri Saribi,": 202.

perilaku moral, spiritual, serta emosional anak yang mandiri.¹²

Adapun peran orang tua dibagi menjadi dua tipe ialah orang tua selaku pendidik keluarga, dan orang tua selaku wali serta pelindung keluarga. Menurut Harjati, peran orang tua dalam keluarga meliputi:

1) Peran sebagai pendidik

Orang tua harus mendidik pada anak-anak mereka mengenai pentingnya pembelajaran serta pengetahuan yang mereka peroleh dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, paling utama nilai-nilai kejujuran harus di tanamkan pada anak-anak sejak dini untuk dijadikan bekal dan benteng untuk menghadapi kehidupan kedepan.

2) Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang mengalami masa transisi, anak memerlukan dorongan dari orang tuanya guna mengembangkan rasa percaya diri serta keberanian ketika mengalami suatu permasalahan.

3) Peran sebagai panutan atau teladan

Orang tua harus menjadi panutan atau teladan bagi anak-anak, baik secara lisan, membentuk kebiasaan sehari-hari maupun dalam masyarakat.

4) Peran sebagai teman

Ketika dihadapkan dengan anak-anak dalam masa transisi, orang tua perlu bersabar serta memahami bagaimana mengubah anak-anak. Orang tua bisa menjadi teman mencari informasi, teman lawan bicara, teman berkomunikasi, dan berbagi ide ketika mencari informasi

¹² <http://www.intramedia.com.peran-orang-tua-terhadap-perilaku-anak/> di akses pada tanggal 27 maret 2021

sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan terlindungi.

5) Peran sebagai pengawas

Tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu memantau serta mengontrol sikap maupun perilaku anak-anak, sehingga mereka tidak menyimpang dari individualitas mereka, terutama pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

6) Peran sebagai konselor

Orang tua dapat meninjau dan mempertimbangkan nilai-nilai positif dan negatif bagi anak-anak mereka untuk membuat keputusan yang terbaik.¹³

Setiap anggota keluarga memiliki peran pribadinya masing-masing. Peran individu dalam keluarga didasarkan pada harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Adapun perbedaan peran dalam keluarga antara lain:

1) Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak

Ayah bertindak sebagai pencari nafkah, pendidik, penyelamat, pelindung, dan pemberi rasa aman kepada anak-anak dan istri, mengingat ayah selaku pemimpin keluarga, serta anggota organisasi sosial di lingkungan.

2) Ibu sebagai istri dari suami dan ibu bagi anak-anak

Ibu memiliki peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak, sebagai pelindung, sebagai salah satu kelompok peran sosial, dan sebagai anggota masyarakat, ibu juga dapat

¹³ Harjati, *Peran Orang Tua Dalam Kepribadian Anak*, (Jakarta: Permata Pustaka, 2013), 45 – 48.

berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

- 3) Anak sebagai anak-anak dari Ayah dan Ibu
Anak-anak memainkan peran sosio-psikologis sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual mereka.¹⁴

Berdasarkan pernyataan diatas, peran orang tua bisa dipahami sebagai perilaku, bahwa ayah dan ibu memiliki bentuk tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak agar siap berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, peran ayah dan ibu dalam keluarga adalah antara lain:

1) Peran Ibu

Secara umum, seorang ibu merupakan seseorang yang memiliki peran penting dalam diri seorang anak, sejak kelahiran seorang anak, ibulah yang menemaninya. Seorang ibu yang selalu memberi makan, minum, mendidik, mengasahi serta menjadi teman bercerita. Inilah sebabnya mengapa kebanyakan orang lebih mencintai ibu mereka daripada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan ibu terhadap anak-anak merupakan pendidikan dasar yang sangat penting dan berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak, sehingga pendidikan ibu tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, seorang ibu mestinya menjadi seseorang yang bijaksana dan cerdas dalam membimbing anak-anak. Beberapa orang mengutarakan bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anak. Nyatanya begitu kerja keras tanggung jawab ibu sebagai pendidik dan pengelola keluarga. Bagaimanapun baik-buruknya ibu dalam

¹⁴ Selfia S. Rumbewas dkk, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi,": 203.

mendidik anak-anak sangat efektif bagi perkembangan serta karakter anak dimasa depan.

Jamali Sahroni menjelaskan bahwa ibu dapat memberikan tauladan pendidikan yang bagus untuk bayinya semenjak di kandungan. Yaitu dengan berusaha berfikir, berucap, bersikap dengan bijak, baik hati, dan benar, menyediakan makanan halal serta memberi keadaan yang bagus. Pendidikan yang dilakukan ibu semenjak dalam kandungan akan menjadi suri tauladan awal ibu bagi bayi. Memberi pendidikan dengan cara menjadi contoh akan lebih efektif daripada pendidikan menyuruh atau memerintah. Setelah bayi lahir, peran ibu sangat penting yaitu memberikan air susu ibu (ASI). Sesuai petunjuk Nabi Muhammad Saw, ibu harus menyusui bayinya setidaknya selama dua tahun. Inilah peran penting ibu yang kodrati, yaitu hamil, persalinan, serta menyusui. Karena suami tidak mampu menggantikan peran tersebut.¹⁵

Peran ibu dalam pendidikan lebih utama daripada peran ayah, karena ibu lebih dekat dengan anak-anak, dan anak sudah menjadi bagian dari dirinya. Allah SWT telah memberikan seorang ibu sebuah naluri keibuan yang tidak dimiliki ayah. Naluri ini yaitu naluri yang paling kuat.¹⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa peran ibu dalam pendidikan anak merupakan sumber cinta dan pemberi kasih sayang, pengasuh, tempat

¹⁵ Jamali Sahroni dkk, *Membedah Nalar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), 93.

¹⁶ Muhammad bin Ali Arfaz, *Berkah Anak Perempuan*, (Solo: Kiswah Media, 2012), 84.

bercerita, pembimbing, serta pengatur kehidupan keluarga.

2) Peran Ayah

Ayah yaitu status bersifat kodrati yang hanya disandang laki-laki yang telah memiliki anak. Jadi setiap laki-laki secara alami akan dengan mudah menerima panggilan sebagai seorang ayah ketika anaknya lahir.¹⁷

Peran ayah merupakan rangkaian perilaku, sebagai bentuk pelaksanaan tugas serta tanggung jawab ayah sebagai pemimpin keluarga, dan sebagai bentuk keterlibatan dalam pengasuhan anak.¹⁸

Yorita Febry Lismana mengutip McBride dalam jurnal yang berjudul *Pondasi Perkembangan Psikologi Anak Melalui Peran Ayah dalam Keluarga* bahwa peran ayah dalam keluarga meliputi:

a) *Paternal engagement*

Pengasuhan secara langsung, berinteraksi dengan anak, dan punya waktu luang untuk anak. interaksi ini termasuk makan, berpakaian bermain, dan mengerjakan pekerjaan rumah.

b) *Paternal accessibility*

Bentuk komitmen yang lebih rendah. Ayah ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi langsung, seperti halnya anak hanya sebatas dapat dengan mudah menghubungi ayah.

c) *Paternal responsibility*

Partisipasi meliputi tanggung jawab untuk perencanaan, serta pengambilan keputusan, atau dengan

¹⁷ Nurhayani, "Eksistensi Peran Ayah Dalam Menyiapkan Generasi Muslim yang Shaleh," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, vol. 3, no. 1 (Januari – Juni 2020): 2.

¹⁸ Putri Nur Indah Sari, "Peran Ayah dalam Pendidikan Islam Anak Perempuan," *Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, vol. 6, no. 2,(2020): 160.

kata lain tanggung jawab ayah terhadap kebutuhan anak.¹⁹

Menurut Gunarsah Yulia yang dikutip oleh Febri Giantara dkk, dalam karya tulis yang berjudul *Peran Ayah dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru* bahwa Peran ayah di dalam keluarga meliputi:

a) Ayah sebagai pencari nafkah

Mencari nafkah adalah tugas yang sulit, jadi sebagai pemimpin keluarga seorang ayah yang menafkahi keluarganya. Pekerjaan hanya dapat dilihat sebagai sarana guna memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup.

b) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Istri sebagai seorang ibu, jika tidak mendapatkan dukungan kemesraan dan kasih sayang dari suami, istri dapat merasa bosan dengan segala pekerjaan rumah, mengurus keluarga, membesarkan anak, serta pekerjaan diluar rumah. Sehingga akan cepat marah dan merusak suasana keluarga. Maka dari itu, sebagai suami sangat penting untuk memberikan kemesraan dan kasih sayang kepada istri.

c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam dunia pendidikan, peran ayah dalam keluarga sangatlah penting, terutama bagi anak laki-laki. Ayah adalah panutan bagi anak-anak agar kelak dapat menjadi peranannya sebagai laki-laki. Bagi anak wanita,

¹⁹ Yorita Febry Lismanda, "Pondasi Perkembangan Psikologi Anak melalui peran Ayah dalam Keluarga," : 93 – 94.

ayah juga sangat penting sebagai pelindung.

- d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasih keluarga

Ayah yaitu wali serta figure resmi bagi keluarga. Sifatnya yang keras dan berwibawa menciptakan pada anak-anak kebiasaan kepatuhan pada otoritas dan disiplin.²⁰

Peran ayah yang pertama tentu saja sebagai salah satu bentuk pencari nafkah. Karena ayah adalah pemimpin keluarga, hal;ini disebabkan;karena laki-laki mempunyai kelebihan yang telah Allah titipkan dalam dirinya, seperti Firman Allah dalam Q.S. An – Nisa’ ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: “Kaum laki – laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki – laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki – laki) telah menafkahi sebagian dari harta mereka...” (Q.S. An – Nisa’: 34)

Dalam konteks ayat ini, istilah *ar-rijal* memiliki arti laki-laki untuk keluarga sebagai suami atau ayah, dan terkadang diartikan sebagai pemimpin. Selain itu, kata *qawwamun* adalah bentuk jamak dari kata

²⁰ Febri Giantara dkk, “Peran Ayah Dalam Pendidikan Keluarga di Kota Pekanbaru,” *Jurnal JRPP*, vol. 2, no. 2, (Desember 2019): 235 – 236.

qawwam berarti berkesinambungan, menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. Bisa diartikan juga sebagai pemimpin. Penggunaan dua kata ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang melekat pada laki-laki. Sehingga kepemimpinan mencakup arti memenuhi kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, pembimbing, dan pengajaran.²¹

Menurut Palkovits yang dikutip Farida Hidayati dkk dalam karya tulis yang berjudul *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak* menyimpulkan peran ayah dalam keluarga yaitu:

- a) Terlibat dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak
- b) Melakukan kontak dengan anak-anak
- c) Dukungan finansial
- d) Banyaknya kegiatan bermain yang dilakukan bersama.²²

4. Tanggung Jawab Orang Tua dalam mendidik anak

Menurut Mardiyah dalam karya tulisnya yang berjudul *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* bahwa tugas sebagai orang tua merupakan tugas yang mulia dan berat. Sebab tugasnya bukan hanya menyelamatkan nasib anak-anak dari tragedi kehidupan di dunia. Namun terlepas dari itu, ia dapat mengemban perintah untuk menyelamatkan mereka dari siksaan neraka di akhirat dimana anak adalah amanat Allah kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini Allah Berfirman:

²¹ Rahmatus Sa'adah, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al – Qur'an," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, (Maret – Agustus, 2020): 35 – 36.

²² Farida Hidayati dkk, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi Undip*, vol. 9, no. 1, (April, 2011): 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim ayat 6).²³

Ayat ini menyiratkan perintah atau fi'il amar yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh kedua orang tua dari anak-anak. Oleh karena itu, kedua orang tua harus dapat memainkan peran penting sebagai pendidikan pertama dan terdepan bagi anak-anak mereka, sebelum pendidikan anak-anak diserahkan kepada orang lain. Menurut Fuad Ihsan, tanggung jawab pendidikan oleh kedua orang tua meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak-anak membutuhkan makanan, minuman, dan perawatan, sehingga mereka dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk hidupnya, sehingga ketika ia tumbuh dewasa ia mampu

²³ Bi Rosm Utsmani, *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 559.

berdiri sendiri dan membantu orang lain serta menjalankan fungsi kekhilafahan.

- d. Membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat dengan memberi mereka pendidikan agama sesuai dengan tuntutan. Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan Muslim. Tanggung jawab ini juga dikategorikan sebagai tanggung jawab kepada Allah.²⁴

Menurut zuhairini tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik ilmu agama Islam
- b. Menanamkan iman pada jiwa anak
- c. Mengajarkan anak untuk taat pada agama
- d. Mengajarkan anak supaya berakhlak baik

Maka sebab itu, manusia lahir sebagai bayi yang tidak dapat menolong dirinya sendiri, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak semaksimal mungkin. Jika tidak, ia menghindari anak yang lahir dari orang tua yang merupakan bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak, dan orang tua yang jauh dari tugas berarti juga jauh dari tanggung jawab.²⁵

Secara sederhana peran orang tua dapat diartikan sebagai tanggung jawab orang tua terhadap anak, dimana orangtua berkewajiban memenuhi hak (kebutuhan) anaknya, seperti mengusahakan hak anaknya untuk menguasai cara-cara mengurus diri. Seperti cara makan, cara buang air, cara berucap, cara berjalan, cara berdoa. Hal ini akan mengesankan anak, karena hal ini berkaitan erat dengan perkembangannya sebagai pribadi. Perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. perilaku seperti penerimaan atau penolakan, suka atau tidak suka, kesabaran atau tergesa-gesa, pencegahan atau

²⁴ Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 94

²⁵ Mardiyah, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak,": 113 – 114.

pengabaikan, secara langsung mempengaruhi respon emosional anak.²⁶

John Locke percaya bahwa keluarga merupakan tempat pertama dalam pendidikan individu. John Locke mengutarakan bahwa personal itu seperti selembar kertas kosong, dan bentuk serta polanya tergantung bagaimana orang tua mengisi kertas kosong sejak dini. Melalui perawatan, pengasuhan, dan control yang konstan, diri dan kepibadian anak terbentuk. Orang tua mendidik dan membina keluarga dengan naluri bukan dengan teori.²⁷

Kedua orang tua harus mengetahui dan mengembangkan tanggung jawab mendidik anak-anaknya, antara lain:

- a. Mengasuh dan mendidik anak merupakan tanggung jawab yang paling mudah bagi setiap orang tua, dan juga pada saat yang sama merupakan keinginan alami untuk mempertahankan kehidupan.
- b. Melindungi dan menjamin kesetaraan, baik jasmani ataupun rohani, bebas dari pengaruh sebagai penyakit dan penyimpangan kehidupan dari tujuan hidup sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianut.
- c. Memberikan pengajaran yang komprehensif agar anak memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya.
- d. Membahagiakan anak baik di dunia maupun di masa depan sejalan dengan visi dan tujuan akhir kehidupan umat Islam.²⁸

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya mencakup hal-hal materi saja, tetapi juga hal-hal spiritual seperti pendidikan dan agama. Orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak.

²⁶ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 88.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 13.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 38.

berikut beberapa tanggung jawab orang tua atas anak-anak antara lain:

a. Pengalaman pertama masa kecil

Di dalam keluarganya anak mulai di didik mengenal kehidupannya sendiri, dan setiap orang tua harus menyadari dan memahami bahwa anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga dimana ia akan berkembang hingga terpisah dari hubungan keluarga. Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman langsung yang merupakan komponen penting dari perkembangan pribadi anak. Lingkungan pendidikan keluarga sangat penting karena menentukan keseimbangan pribadi.

b. Menjamin kehidupan emosional anak

Lingkungan keluarga harus diisi dengan emosi serta empati yang positif, lingkungan yang aman dan damai serta suasana saling percaya, karena melalui kehidupan emosional keluarga atau kebutuhan akan kasih sayang dapat terpenuhi atau berkembang secara tepat karena adanya hubungan darah antara orang tua dan anak. Hubungan orang tua dan anak didasarkan pada cinta yang murni, dan kehidupan emosional adalah salah satu faktor terpenting yang membentuk karakter seseorang.

c. Menanamkan pendidikan moral

Ada juga landasan moral dalam keluarga yang muncul terutama ditanamkan kepada anak, hal ini biasanya tercermin dari perilaku orang tua sebagai panutan yang dapat ditiru oleh anak. Dengan contoh ini melahirkan identifikasi positif, yaitu penyamaan dengan orang yang ditiru dan ini sangat penting dalam membentuk kepribadian.

d. Memberikan pendidikan sosial

Keluarga yaitu landasan terpenting dalam pelaksanaan dasar-dasar pendidikan sosial anak karena biasanya keluarga merupakan lembaga sosial yang sekurang-kurangnya terdiri ayah, ibu, dan anak. penumbuhan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk dengan sangat

cepat, terutama dalam kehidupan keluarga, dukungan dan kerjasama dalam keluarga, bantuan kerabat atau tetangga yang sakit. Memelihara lingkungan dan partisipasi, kedamaian, kebersihan dan kerukunan, serta memelihara lingkungan sekitar.

e. Meletakkan dasar agama

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama serta terpenting, keluarga tidak hanya berperan menentukan dalam membangun landasan mora, tetapi juga memainkan peran dasar yang sama pentingnya dalam proses transformasi nilai-nilai agama kedalam kepribadian anak. Masa kanak-kanak merupakan waktu terbaik untuk menyerap ilmu dasar-dasar kehidupan beragama. Tentu saja, ini adalah apa yang terjadi dalam keluarga. Misalnya mengajak anak beribadah dimasjid, mendengarkan khutbah atau ceramah agama, kegiatan tersebut berdampak dan dapat mempengaruhi kepribadian anak. Maka kehidupan keluarga harus menawarkan kepada anak-anak kondisi untuk mengalami suasana kehidupan beragama.²⁹

Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Komunikasi Orang tua & Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* menjelaskan bahwa pada umumnya tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya yaitu dengan ikhlas menyambut kehadiran anak ketika lahir, memberkan nama yang baik, memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kebaikan, merasakan kasih sayang, memberikan pendidikan moral, membangun akidah tauhid, mengajarkan anak untuk sholat, berperilaku adil, menjaga teman anak, menghargai anak, menghibur anak, mencegah perilaku bebas, menjaukan anak dari pornografi, memperkenalkan sanak saudara,

²⁹ Hasbullah, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, 38 – 39

mengajarkan hidup bertetangga, dan melatih bersosialisasi di lingkungan yang baik.³⁰

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami tugas dan kewajiban orang tua kepada anak yaitu membentuk pribadi seorang anak, meliputi fisik, jiwa (rohani), moral, dan yang paling utama keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Gender

Menurut Nurhayati yang dikutip Rahmi Alendra Yusiyaka dan Ani Safitri dalam karya tulis yang berjudul *Pendidikan Keluarga Responsif Gender* menyampaikan, Gender merupakan struktur sosial yang mengatur hubungan antara pria dan wanita berdasarkan suatu sistem sosial. Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status, dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Dengan kata lain, gender yaitu hasil kesepakatan manusia yang tidak bersifat kodrati, sehingga dapat berubah dari segi status dan nilai sosial dalam masyarakat.³¹

Sedangkan dalam teori *nature* dan *nuture* memberikan dua landasan yang berbeda untuk memahami konsep gender. Teori *nature* menganggap bahwa perbedaan antara seorang pria dan seorang wanita bersifat kodrati. Perbedaan biologis dan fisik antara pria dan wanita merupakan faktor penting dalam peran sosial kedua jenis kelamin. Pria memainkan peran penting dalam masyarakat karena mereka dipandang lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Sementara itu, wanita dianggap memiliki mobilitas terbatas karena proses reproduksi (kehamilan, menyusui, dan menstruasi). Perbedaan inilah yang pada akhirnya menimbulkan pada

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 28.

³¹ Rahmi Alendra Yusiyaka dan Ani Safitri, "Pendidikan Keluarga Responsif Gender," *Jurnal obor penmas pendidikan luar sekolah*, vol. 3, no. 1, (April, 2020): 235.

pemisahan dua fungsi dan tanggung jawab antara pria dan wanita. Pria berperan disektor publik dan perempuan disektor domestik. Sedangkan teori *nature* berargumen bahwa perbedaan pria dan wanita tidak ditentukan oleh faktor biologis tetapi oleh konstruksi masyarakat. Oleh karena itu, peran sosial yang dianggap standard an bahkan religius (peran ibu rumah tangga mutlak untuk wanita dan publik mutlak untuk pria), sebenarnya bukan kehendak Tuhan, bukan pula produk yang dikendalikan biologis, tetapi hasil dari proses konstruksi sosial.³²

Dari uraian diatas dapat dipahami gender merupakan pandangan masyarakat tentang perbedaan antara pria dan wanita dalam hal status, peran, fungsi, dan tanggung jawab, sebagai hasil konstruksi sosial yang disepakati oleh masyarakat yang dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan situasi sosial budaya dan nilai dalam masyarakat.

Kesetaraan gender berarti menerima martabat leduanya secara setara. Pria dan wanita memiliki hak yang sama dalam sosial, ekonomi, budaya, hukum, politik, dan aspek lainnya. Dan dapat dengan bebas memilih profesi, dan pendidikan. Dalam hubungan keluarga (rumah tangga), kedua belah pihak harus sama-sama membuat atau mengakhiri perjanjian perkawinan, menikmati hak dan kewajiban yang sama, mengelola harta bersama, dan merawat anak-anak bersama.³³

³² Nur Aiayah, "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial dan Feminis)," *Muwazah*, vol. 5, no. 2, (Desember 2013): 206.

³³ Solikul Hadi, "Bias Gender Dalam Kontruksi Hukum Islam di Indonesia" *Palastren*, vol. 7, no. 1, (Juni 2014): 28 – 29.

Tabel 2.1 Peran gender menurut Talcott Parson.³⁴

Aspek	Model A: Pemisahan Peran Total antara Laki – laki dan Perempuan	Model B: Peleburan Total Peran antara Laki – laki dan Perempuan
Pendidikan	Pendidikan spesifik gender dan kualifikasi profesional hanya penting bagi pria	Sekolah mitra kualitas kelas dan kualitas pendidikan adalah sama untuk pria dan wanita
Profesi	Tempat kerja profesional dan berkarir tidak penting bagi wanita	Karir sama pentingnya bagi pria dan wanita. Maka dari itu, kesetaraan peluang berkarir sangat penting bagi pria dan wanita
Pekerjaan di rumah	Perawatan rumah dan pengasuhan anak adalah tanggung jawab utama wanita, keterlibatan pria dalam posisi ini hanya sebagian	Semua pekerjaan rumah harus dilakukan pria dan wanita. Oleh karena itu, dalam keluarga harus ada keseimbangan peran antara suami dan istri
Pengambilan Keputusan	Ketika konflik muncul, seorang pria membuat keputusan terakhir, seperti memilih rumah, sekolah, dan pembelian	Pria tidak boleh menguasai wanita dan harus ada keseimbangan
Pengasuhan Anak dan Pendidikan	Wanita bertanggung jawab atas sebagian besar pekerjaan dalam mendidik dan merawat anak setiap hari	Pria dan wanita memiliki peran yang sama dalam pendidikan dan pengasuhan anak

³⁴ Anita Rahmawaty, “Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga” *Palastren*, vol. 8, no. 1, (Juni 2015): 20 – 21.

Selain itu, Herien Puspitawati menjelaskan bahwa kemitraan gender dan jaringan keluarga yang terbentuk melalui hubungan peran gender adalah sebagai berikut:

- a. Melalui pembagian kerja dan tanggung jawab dalam hubungan sosial, domestik, serta sosial antara suami, istri dan anak, bekerja sama secara adil dalam menjalankan semua fungsi keluarga.
- b. Kemitraan dalam pembagian peran pasangan suami dan istri guna melaksanakan kegiatan kehidupan keluarga mencerminkan transparansi pemanfaatan dalam penggunaan sumberdaya, membentuk rasa saling ketergantungan atas dasar kepercayaan dan saling menghormati, penggunaan sumberdaya secara teratur dan terbuka, terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, dan teratur yang menggambarkan adanya *good governance* (tata kelola yang baik) di tingkat keluarga.
- c. Kemitraan dalam pembagian peran antara suami istri dikaitkan dengan kerjasama dalam pelaksanaan kegiatan keluarga dengan komponen perilaku dimulai melalui kontribusi ide, perhatian, perilaku dan dukungan materi, nasehat berdasarkan pengetahuan yang diperoleh, dukungan tenaga dan waktu.

Tabel 2.2 Contoh aplikasi kemitraan suami istri dalam kehidupan keluarga

Cerminan Kemitraan	Contoh Aplikasi Kemitraan Suami Istri
Pembagian Tugas dan Peran dalam keluarga	Berdasarkan pembagian tugas, istri bertugas sebagai manajer dalam keluarga, tetapi suami sering memberikan ide perencanaan dan mengatur furniture ruangan, <i>lay out</i> atau <i>interior design</i> ruangan dan <i>landscape</i> pekarangan. Jadi meskipun istri berperan sebagai manajer utama dalam keluarga, suami juga terlibat dalam mengenai

	<p>ide, uang, dan perhatian. Tetapi, keterlibatan mengenai tenaga dan waktu sangat terbatas.</p>
	<p>Berdasarkan pembagian tugas, dalam pendidikan dan pengasuhan anak merupakan tugas istri, sedangkan suami berperan untuk mengingatkan dan memotivasi anak agar rajin belajar, dan memenuhi kebutuhan anak. Secara berkesinambungan suami juga harus aktif dalam memberikan ide dan perhatian pada anak.</p>
	<p>Berdasarkan pembagian tugas, peran utama seorang suami yaitu bekerja, mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga. Tetapi seorang istri dalam hal ini juga terlibat untuk menyiapkan keperluan suami ketika bekerja.</p>
<p>Transparansi dalam keluarga</p>	<p>Meskipun istri pemegang keuangan keluarga yang merupakan pemberian dari suami sebagai bentuk nafkah lahir. Seorang istri mempunyai hak untuk menabung atas nama pribadi. Tetapi seorang istri harus tetap menyampaikan dan memberitahu suami mengenai pengeluaran dalam keluarga.</p>
	<p>Akan lebih baik, jika seorang suami terbuka mengenai pendapatannya dan dapat memprediksi pendapatan selanjutnya.</p>
	<p>Sepasang suami istri harusnya dalam perencanaan mengenai keuangan baik untuk jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Sebaiknya perencanaan dilakukan berdua, bahkan jika perlu anak dilibatkan</p>

	<p>dalam menyusun perencanaan.</p> <p>Penggunaan dan perencanaan sumberdaya materi dan non materi keluarga dikomunikasikan dengan baik secara terbuka pada semua anggota keluarga, terutama antara suami dan istri.</p>
Akuntabilitas dalam keluarga	<p>Penggunaan dan perencanaan sumberdaya keluarga harus jelas dan terukur. Suami dengan jelas memberitahu istrinya mengenai penggunaan dan perencanaan sumberdaya dalam keluarga. Sebaliknya seorang istri dengan jelas memberitahu suami mengenai segala perencanaan maupun penggunaan sumberdaya keluarga.</p> <p>Semua penggunaan sumberdaya harus dipantau, diverifikasi, dikendalikan, dan dapat diakses oleh sumberdaya di luar lingkungan keluarga. Dalam penggunaan sumberdaya secara jelas dan terukur harus diperkirakan dan diperhitungkan sepengetahuan pasangan.</p>
<i>Good governance</i> (Tata kelola yang baik) dalam keluarga	<p>Walaupun seorang suami merupakan pemimpin keluarga, tetapi dalam melaksanakan peranannya harus bijaksana dan menerima serta mempertimbangkan ide dari anak maupun istri. Seorang suami tidak boleh melaksanakan peranannya dengan sembarangan sesuai keinginan pribadi.</p> <p>Pasangan suami istri tidak dapat menggunakan otoritas sebagai orang tua untuk mengeksploitasi anak-anaknya. Seorang suami tidak dapat</p>

	mengeksploitasi istri guna keuntungan pribadi.
	Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik suami maupun istri saling bahu membahu untuk mempererat suasana keluarga, berusaha menjada kehidupan keluarga secara positif, dan meningkatkan kreativitas dalam kesejahteraan keluarga mengingat keterbatasan yang ada.
	Jika suatu pasangan suami istri tidak sepaham, cari solusi yang baik untuk memahami perbedaan dan menyamakan persepsi mengenai masalah guna mewujudkan tujuan bersama dalam keluarga.

- d. Kemitraan gender disini mengacu pada konsep gender, yaitu tentang perbedaan peran, tanggung jawab, tugas, dan status sosial antara pria dan wanita berdasarkan bentuk atau kontribusi budaya sosial. Peran sosial gender tidak bersifat kodrati, tetapi tergantung kesepakatan masyarakat lokal. Pengaruh sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah sesuai dengan kondisi budaya lokal dan waktu atau periode.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Tri Widayati, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak

³⁵ Herien Pusptawati, “Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga,” *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor* (2013): 6 – 7.

perempuan menurut perspektif pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini yaitu peran orang tua dalam mendidik anak perempuan menurut perspektif pendidikan Islam, dalam mendidik anak perempuan adalah salah satu tugas yang mulia untuk sebuah keluarga dan merupakan suatu bentuk ibadah dan ucapan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya bagi kita, sebaik-baik pendidikan adalah mengajarkan bagaimana bertakwa kepada Allah SWT. Peran orang tua baik ibu maupun ayah mempunyai peran penting dalam mendidik anak perempuan, ibu merupakan madrasah bagi anak-anaknya, sedangkan ayah merupakan kepala dalam madrasah yang dibangunnya. Kecapaian orang tua dalam mendidik anak perempuan bisa dilihat dari akidah, moral, ketakwaan, keimanan.³⁶

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Fatnur Lifah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “*Pendidikan Agama Islam Bagi Anak dalam Keluarga Dosen Wanita*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pandangan dosen wanita, untuk mengetahui materi dan metode Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga dosen wanita, untuk mengetahui peran dosen wanita Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dalam mendidik anak. Hasil dari penelitian ini yaitu berdasarkan pendapat dari dosen Ilmu Tarbiyah dan Keguruan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi dan pilar bagi anak karena mengenalkan Islam sejak dini. Metode yang digunakan dalam mendidik anak menyesuaikan dengan masa perkembangan dan pertumbuhan anak, metode yang digunakan seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, perumpamaan, dongeng, dan nasehat. Peran dalam mendidik anak yaitu memenuhi kebutuhan jasmani, mendampingi anak belajar, memberikan kasih sayang, dan mengontrol kegiatan anak.³⁷

³⁶ Tri Widayati, “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

³⁷ Fatnur lifah, “Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Dosen Wanita”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan asumsi – asumsi logika dalam menjelaskan atau memunculkan variable-variable yang diteliti serta bagaimana kaitan diantara variable-variable tersebut, ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang diteliti.³⁸ Setelah mengetahui tinjauan teori atau kerangka teori tentang pembagian peran orang tua dalam mendidik anak. Maka, dalam penelitian ini akan disusun kerangka berfikir dengan menghasilkan sebuah metode analisis teks gaya atau semiotika dengan tujuan mengungkapkan pembagian peran orang tua dalam mendidik anak. Akan tetapi lebih ditekankan serta difokuskan pada perspektif dosen PAI dan dalam segi gender. Nantinya akan menghasilkan pembagian peran orang tua dalam mendidik anak perspektif dosen PAI.

³⁸ Ubudiyah Setiawati, “Tinjauan Pustaka: Pengutipan yang baik”: 1.

